



PENDIDIKAN KARAKTER PELAJAR PANCASILA MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SMA ISLAM HARAPAN IBU JAKARTA

Character Education of Pancasila Students Through Pancasila Education Subjects at Harapan Ibu Islamic High School, Jakarta

Kartono

Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Indraprasta PGRI
Kartono6090@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik pada peserta didik seperti jujur, menghormati orang lain, maupun berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah suatu sistem berupa penanaman nilai karakter terhadap peserta didik yang meliputi kemauan atau kesadaran, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai, budi pekerti, karakter, serta akhlak yang baik ke dalam diri peserta didik. Sedangkan Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, maka diharapkan bangsa Indonesia menjadi individu yang cerdas dan berkarakter serta mampu menghadapi tantangan abad 21. Pendidikan karakter merupakan hal yang harus diperhaikan terutama didalam perealisasi pendidikan di indonesia, yang mana Indonesia pada masa sekarang mengalami permasalahan-permasalahan yang menyimpang dari nilai, norma dan moral dalam masyarakat, yang mana kebanyakan dari pelaku penyimpangan ini terjadi pada generasi muda terutama pada anak usia sekolah. Dengan melihat fenomena permasalahan krisis nilai, moral dan karakter pada generasi sekarang,

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pelajar Pancasila, Pendidikan Pancasila.

Abstract: This research was held to build good personality in students such as honesty, respect other people, and a good behaviour in daily life. Character building is a system in the form of planting character values to students which is willing and awareness, and actions in implementing values, character, good morals in students. Meanwhile Pancasila students are the affection of students in Indonesia as long life students who have a global competence and pancasila values in their behaviour, with six main characters, they are, Iman, fear the almighty god, and noble character, global diversity, working together, independent, critical reasoning, and creative, so hoping Indonesian be a clever and behave person and able to face the 21st century challenging. Character education is something that have to be attention especially in realization of Indonesia education, which Indonesia has many problems with deviate from the human values, Norma, and moral in Indonesian people nowadays, which the deviant people are young generation especially students. With looking the value crisis problems phenomenon, moral and character in current generation.

Keywords : character education, Pancasila students, Pancasila education



PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya adalah: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Penanaman nilai karakter merupakan suatu proses, cara, perbuatan menanam, menanam atau dikenal dengan menamakan nilai-nilai kebaikan sedari kecil (Elly-Aini, 2016) yang mengharuskan seseorang untuk belajar yang mana menurut Hamalik Syaparuddin (2017) belajar merupakan proses modifikasi memperkuat kelakuan melalui proses pengalaman melalui pendidikan, tentunya berupa pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang sangat membantu dalam sebuah usaha untuk mengembangkan kemampuan seseorang agar memiliki akhlak, sikap dan kepribadian sebagai manusia yang sebenarnya (Helmawati, 2014: 156). Sedangkan menurut Muslich, (2011: 86) Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu konsep pendidikan yang berfungsi untuk membentuk siswa sebagai warga negara yang mempunyai karakter. Keterkaitan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap pengembangan karakter dikemukakan oleh Samsuri (2011: 20) yang menyatakan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki dimensi-

dimensi yang tidak bisa dilepaskan dari aspek pembentukan karakter dan moralitas publik warga negara agar dapat memiliki wawasan keterampilan yang cerdas dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Dianti, 2014 : 13).

Menurut Budimansyah (2018:11) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan menurut Topik (2011:10) karakter itu mengaplikasikan sebuah nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau tingkah laku seseorang.

Dengan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan memiliki hukum yang tinggi, nasionalisme, masyarakat multikultural terwujud masyarakat yang sadar hak dan kewajibannya, cerdas dan berkarakter berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 (Juliardi Budi, 2014: 19). Mata pelajaran PPKn sebagai mata pelajaran yang berbasis karakter menjadi solusi menanamkan nilai karakter pada peserta didik (Bully, 2020: 21). Dengan kewarganegaraan juga membangun kesiapan seluruh warga negara agar menjadi warga negara dunia yang cerdas (Nurmalisa, 2020).

Namun saat ini sedang marak-maraknya wabah Corona Virus, dengan adanya hal tersebut yang semakin meningkat maka berdampak pada sektor pendidikan di Indonesia. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah juga menggunakan pembelajaran daring (dalam jaringan) maupun luring dengan mematuhi protokol kesehatan akibatnya pembelajaran kurang maksimal dilaksanakan, sehingga karakter

para peserta didik penting ditanamkan karena nilai karakter peserta didik yang baru melakukan peralihan dari masa SMP ke masa SMA yang merupakan jenjang setingkat lebih tinggi dimana masa ini merupakan masa dimana karakter harus lebih diperhatikan dan menjadi hal terpenting bagi siswa selain hanya menimba ilmu

Pelajar SMP atau Sekolah Menengah Pertama dan Pelajar SMA atau Sekolah Menengah Atas. Pelajar merupakan aset yang penting bagi suatu negara. Karena generasi pelajar adalah bibit-bibit yang harus dikembangkan untuk menjadi generasi yang dapat memajukan agama, nusa dan bangsa (Chandra, 2016). Sebagai seorang pelajar mempunyai kewajiban yang harus dipenuhinya. Setiap peserta didik berkewajiban untuk ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku, mematuhi semua peraturan yang berlaku, menghormati tenaga kependidikan, ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Belajar merupakan tugas utama seorang pelajar. Siswa diwajibkan belajar dengan baik di dalam maupun di luar sekolah. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru termasuk juga kewajiban pelajar. Menjaga nama baik sekolah baik di luar maupun di dalam sekolah merupakan perwujudan terhadap ketahanan sekolah. Aturan-aturan yang mengarahkan siswa bertingkah laku di sekolah merupakan tata tertib yang wajib ditaati oleh seluruh siswa. Dengan tata tertib diupayakan siswa memiliki kedisiplinan sehingga mampu menunjang dalam kehidupan bermasyarakatnya (Andara, 2011).

Pendidikan nasional nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta kebudayaan bangsa yang bermatabat dalam rangka

pengetahuan.

Pelajar adalah seorang anak yang sedang melaksanakan proses pendidikan di sebuah lembaga pendidikan yang dinamakan sekolah. Pelajar itu bermacam macam dalam arti ada pelajar SD atau sekolah dasar, ada

mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat berilmu, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ideologi Pancasila merupakan Dasar Negara Republik Indonesia yang terdiri dari lima dasar negara. Perumusannya tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Pancasila merupakan Ideologi dasar bagi negara Indonesia untuk menjadikan warga negara yang baik (*good citizen*) sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal inilah yang mendasari betapa pentingnya Pancasila sebagai acuan ataupun pedoman hidup Bangsa Indonesia tentang bagaimana berperilaku menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) di Indonesia.

Pendidikan pancasila merupakan pendidikan kepribadian karena dalam dalam hal ini untuk menanamkan dan mengembangkan akal budi pekerti dan hati nurani setiap manusia. Pancasila bukan sekedar ideologi negara tetapi juga merupakan suatu nilai keutamaan moral yang sangat berharga yang dimiliki oleh suatu bangsa. Pendidikan pancasila dapat kita artikan sebagai media untuk menyadarkan anak anak berkebutuhan khusus untuk menjadi manusia yang religius, manusia yang beradab dan mencintai sesama, bermusyawarah dan menjadi manusia yang adil dan makmur (Sugiharto, 2018).

Permasalahan saat ini nilai-nilai Pancasila dikaitkan dengan pendidikan

karakter. Kondisi bangsa saat ini sedang menunjukkan krisis identitas, krisis moral sampai krisis keteladanan. Orang lain menghubungkan-hubungkan kasus tersebut dengan gagalnya institusi pendidikan dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa siswinya di sekolah. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan hewan. Oleh sebab itu, Pendidikan karakter saat ini menjadi sangat penting untuk mengatasi krisis identitas, krisis moral sampai krisis keteladanan bangsa Indonesia.

Guru dan akademisi, kalangan agama, kalangan profesional sipil dan militer, kalangan dunia usaha, kalangan pers dan media, kalangan anggota masyarakat baik desa maupun kota. Terlibatnya berbagai kepentingan dalam pendidikan karakter bangsa, menunjukkan perlunya upaya serius untuk (1) melaksanakan pendidikan yang berkaitan dengan penguatan karakter kebangsaan, (2) menutup peluang bagi terkoyaknya karakter bangsa, (3) membuka peluang bagi partisipasi yang memperkuat karakter bangsa. Untuk itu diperlukan upaya-upaya yang sistemik dan salah satu teknologi yang tersedia adalah pendidikan dalam arti seluas-luasnya. Dalam hal ini kaitannya adalah dengan membangkitkan kembali nilai-nilai dan semangat yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia yaitu terkandung dalam Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika dapat dijadikan landasan berpijak bagi penguatan kembali karakter bangsa yang telah mengalami disorientasi akibat serbuan arus globalisasi.

METODE PENELITIAN

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih berdasarkan *purposive* sumber data dipilih orang yang dianggap paling tahu tentang fokus penelitian. Subjek penelitian dalam

penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas X sebanyak 2 orang dan siswa kelas X sebanyak 4 anak

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tahap pra lapangan berupa observasi pendahuluan untuk mengetahui kondisi awal tentang pendidikan karakter di SMA Islam Harapan Ibu melalui wawancara kepala sekolah. Tahap selanjutnya tahap pekerjaan lapangan yang dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur dengan kepala sekolah dan guru kelas X berjumlah 2 orang dan 4 orang siswa. Selanjutnya data dikumpulkan melalui telaah dokumentasi berupa RPP, jurnal mengajar dan daftar nilai. Data yang diperoleh di analisis secara deskriptif menjadi sebuah laporan.

Data Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, Tim Guru Kelas X terdiri dari 2 orang dan siswa terkait implementasi pendidikan karakter Pelajar Pancasila melalui pembelajaran studi kasus di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung seperti data dokumentasi seperti silabus, RPP dengan tema Pendidikan karakter di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, pedoman pengamatan, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti akan mendapatkan data yang standar data yang ditetapkan. Sesuai dengan penelitian deskriptif kualitatif, maka teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik telaah dokumen, dan teknik wawancara (Sugiyono, 2016).

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data menggunakan analisis

data interaktif yang meliputi reduksi data dan penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Keabsahan data merupakan hal penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas). Uji kredibilitas menggunakan triangulasi data berupa triangulasi sumber (kepala sekolah, guru dan siswa) dan teriangularisasi Teknik (wawancara, observasi dan dokumentasi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan (Planning) Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila.

Pengertian perencanaan pendidikan karakter. Berdasarkan pengamatan dokumen, dalam Rencana Pembelajaran (RPP) telah termuat unsur-unsur yang seharusnya ada dalam rencana pembelajaran, yaitu standar kompetensi, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, skenario pembelajaran, sumber, media pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PPKn ini relevan dengan teori dari (Suryobroto, 2009:21) bahwa guru harus mampu mengelola proses kegiatan belajar mengajar yang meliputi kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Oleh karenanya guru PPKn SMA Islam Harapan Ibu Jakarta, sudah melakukan perencanaan pembelajaran berupa penyusunan RPP yang diketahui oleh Kepala Sekolah. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Williams (2010) yang menyimpulkan bahwa Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui berbagai jenis mata pelajaran. Pendidikan karakter pada berbagai mata pelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis standar. Guru wajib memperluas wawasan dan pandangan dalam hal perencanaan pembelajaran di sekolah.

Penyusunan RPP dilakukan bersama-sama dengan guru-guru sejenis pada saat Diklat Kurikulum 2013 dan di MGMP PPKn, juga sering dilakukan dengan mengambil dari internet yang disertai dengan beberapa perbaikan atau penyesuaian dengan situasi dan kondisi siswa maupun lingkungan madrasah. Hal ini sangat diperlukan untuk terlaksananya kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien Sesuai hasil wawancara (interview) dan pengamatan (observasi) dokumen yang ada di dalam rencana pembelajaran (RPP) telah termuat unsur-unsur perencanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berupa KI-1 dan KI2, Penyusunan rencana pembelajaran (RPP) secara rutin dilaksanakan oleh guru pada setiap awal semester. RPP yang disusun guru ini juga sesuai dengan teori Suwarna (2006: 34) bahwa komponen pembelajaran dapat berupa siswa, metode, alat, media pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang lain. Dalam perencanaan pembelajaran, guru PPKn SMA Islam Harapan Ibu Jakarta, telah berusaha membuat perencanaan dengan menanamkan beberapa nilai-nilai karakter yang sesuai dengan isi Kurikulum 2013 dengan baik.

- a. Tujuan Perencanaan Pendidikan Karakter
1. Standar pengawasan, yaitu mencocokkan
 2. pelaksanaan dengan
 3. perencanaannya di sekolah SMA Islam
 4. Harapan Ibu Jakarta.
 5. Untuk mengetahui kapan pelaksanaan pendidikan karakter pelajar pancasila dilaksanakan di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta.
 6. Mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasi) baik kualifikasinya maupun Kuantitas di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta.
 7. Mendapatkan kegiatan pendidikan karakter seperti bidang relegius yaitu

- sholat berjamaah, baca yasin bersama sama.
8. Meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan menghemat biaya, tenaga dan waktu.
 9. Memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan yang ada di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta.
 10. Menyeraskan dan memadukan sub kegiatan
 11. Mendeteksi hambatan kesulitan yang bakal ditemui
 12. Mengarahkan pencapaian tujuan.
- b. Manfaat Perencanaan Pendidikan karakter pelajar Pancasila
1. Standar pelaksanaan dan pengawasan di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta.
 2. Pemulihan berbagai alternatif terbaik.
 3. Penyusunan skala prioritas, baik sasaran maupun kegiatan di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta.
 4. Menghemat pemanfaatan sumber daya organisasi
 5. Membantu Kepala Sekolah SMA Islam Harapan Ibu Jakarta, dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.
 6. Alat memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait.

Pelaksanaan (Actuating) Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila.

Pelaksanaan penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran PPKn Sesuai dengan hasil pengamatan di kelas maupun hasil wawancara (interview) dengan guru PPKn dan siswa kelas X dapat disimpulkan bahwa SMA Islam Harapan Ibu Jakarta telah menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajarannya PPKn melalui kegiatan-kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler diantaranya : (1) Kegiatan Intra Kurikuler, (a) Memasukkan

nilai-nilai karakter dalam setiap materi pembelajaran di kelas sesuai yang direncanakan atau sesuai RPP dengan menggunakan pendekatan discovery learning atau inquiri, (b) Menanamkan nilai-nilai karakter pada kegiatan pembelajaran di kelas melalui diskusi kelompok, (c) Menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan-kegiatan pembiasaan (apel pagi, berjabat tangan, pemberian salam, jamaah sholat wajib dan sholat sunah, tadarus pagi dan petang, tahfidz, salaman pagi dan sholat berjamaah, komunikasi dua bahasa Inggris dan Arab, pemisahan kelas putra dengan kelas putri), (d) Menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan-kegiatan peringatan hari besar nasional (PHBI), (e) Memberikan penilaian pendidikan karakter melalui penilaian sikap dan perilaku, (2) Kegiatan Ekstra Kurikuler dengan cara sebagai berikut: (a) Menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstra kurikuler, Seni dan Budaya (Tilawah, Kaligrafi, Hisbul Wathan, Kitobah, Tari Islam, PHBI dan lain-lain), (b) Menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler Olah Raga (Bela diri, Basket, Bola Volley, Panahan, Berkuda, Bulu Tangkis, dan lain-lain). Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan "Sistem Peradilan di Indonesia", selanjutnya guru mengamati dan memberi bimbingan pada kelompok yang mengalami kesulitan.

Selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang ditanggapi oleh peserta dari kelompok lain, di sini Guru PPKn bertindak sebagai fasilitator, motivator dan narasumber. Terkait dengan kemampuan guru dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PPKn, sesuai hasil pengamatan peneliti di kelas, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kegiatan proses pembelajaran dilaksanakan secara sistematis dari awal sampai akhir kegiatan, (2) Dalam pembelajaran digunakan

beberapa media dan sumber pembelajaran, seperti modul, guntingan koran atau majalah dan Al-Quran, (3) Suasana pembelajaran sangat antusias dan hidup, (4) Terdapat kerja sama dan tukar pikiran yang sangat baik antar siswa dalam kelompok maupun antar kelompok. Guru banyak memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat atau pemikirannya, (5) Guru senantiasa mengadakan refleksi di setiap akhir pembelajaran. Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dengan memasukkan atau menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap materi pembelajaran, baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di lingkungan madrasah atau pondok pesantren, baik dalam bentuk kegiatan pembiasaan maupun kegiatan ekstra kurikuler.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh pertama, Kokom Kumalasari (2012) bahwa model pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan kontekstual strategi belajar dan nilai-nilai hidup. Konsep karakter moral dikembangkan untuk mengetahui perasaan moral dan perilaku moral, sehingga siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai hidup, namun juga mampu menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai siswa, sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat atau bangsa. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Cha (2013) yang menyimpulkan bahwa strategi utama penanaman karakter siswa dilaksanakan melalui kompetensi karakter secara bertahap yang diintegrasikan sebagai subjek pengetahuan dalam semua mata pelajaran. Metode pembelajaran menjadi praktik pengalaman lapangan, yang pengelolaannya dilaksanakan di dalam dan di luar kelas yang berpusat pada siswa. Pendidikan karakter atau kepribadian harus

dilaksanakan dalam rangka menyiapkan berbagai pengalaman kehidupan siswa sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan telaah dokumen RPP yang dibuat oleh guru, ditemukan fakta bahwa guru telah melakukan implementasi pendidikan karakter Pelajar Pancasila melalui kegiatan pendahuluan, inti dan penutup yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakter Pelajar Pancasila beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan elemen kunci akhlak beragama, akhlak kepada sesama, dilakukan guru pada kegiatan pendahuluan berupa kegiatan berdoa untuk memulai kegiatan pembelajaran dan ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan YME serta kegiatan berdoa setelah pembelajaran selesai pada kegiatan penutup (akhlak beragama), hadir tepat waktu /disiplin (akhlak pribadi), mengucapkan salam dan menyapa (akhlak kepada sesama).
2. Karakter Pelajar Pancasila berkebinekaan global dengan elemen mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan dilakukan guru melalui kegiatan menyanyi lagu daerah Yanko Rambe Yamko pada kegiatan penutup.
3. Karakter Pelajar Pancasila bergotong royong dengan elemen kunci kolaborasi, kepedulian dan berbagi dilakukan oleh guru pada kegiatan inti melalui kegiatan kerja kelompok, brainstorming, tanya jawab dan diskusi.
4. Nilai karakter mandiri dengan elemen kunci kesadaran akan diri dan situasi

- yang dihadapi dan regulasi diri dilakukan guru dengan pemberian tugas baik individu maupun kelompok, mengumpulkan tugas tepat waktu.
5. Karakter Pelajar Pancasila atau ketrampilan bernalar kritis dengan elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penawaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan dilakukan guru dalam kegiatan inti pada yaitu tahap *ask* (menanya/ mengidentifikasi masalah dan batasannya), tahap *imigane* (membayangkan dan menggali ide terbaik) dan tahap *plan* (menggambarkan diagram dan mengumpulkan alat dan bahan) serta pada kegiatan penutup pada aktivitas bersama guru membuat refleksi terhadap materi yang telah diajarkan.
 6. Karakter Pelajar Pancasila kreatif dengan elemen kunci menghasilkan gagasan yang orisinil dan menghasilkan karya serta tindakan yang orisinil dilakukan guru pada kegiatan inti pada tahap *plan* (menggambarkan diagram dan mengumpulkan alat dan bahan), *create* (mencipta dan mengikutinya) serta tahap *improve* (meningkatkan).

Keteladanan guru memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter. Contoh perbuatan yang baik dilakukan seorang guru sangat efektif untuk merangsang peserta didik untuk meniru perbuatan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Zakkiyah (2015:7) yang menjelaskan bahwa dalam mendidik karakter, seorang guru harus memiliki perilaku yang mencerminkan karakter baik yang dimilinya dan menerapkan pendekatan dan metode yang mendorong anak tersebut mengembangkan karakter. *Reward and Punishment* merupakan suatu alat dalam suatu proses pembentukan karakter peserta didik. Tujuan pemberian reward and punishment adalah memotivasi peserta didik

untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik. Reward berupa pujian yang diberikan kepada peserta didik karena berani mengungkapkan pendapat. Punishmen diberikan kepada peserta yang tidak disiplin. Hukuman yang diberikan bukan hukuman fisik dan membuat peserta didik menjadi semakin tertekan.

Evaluasi Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila.

Evaluasi pendidikan Karakter Pelajar Pancasila dilakukan di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta, dilakukan dengan observasi menggunakan lembar observasi guru, penilaian diri menggunakan lembar kuisioner, penilain teman menggunakan lembar kuisioner, dan tugas-tugas yang dapat menjadi media internalisasi dan mengembangkan diri karakter positif siswa. Guru melakukan observasi terhadap peserta didik pada kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang ada di RPP.

Penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan meliputi 3 tahap yang saling berkaitan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rochman (2017:28) bahwa tahapan yang dilakukan dalam mengembangkan karakter adalah meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga tahapan ini saling berkaitan artinya tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dijadikan pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan pendidikan karakter.



gambar 1.

Foto dokumentasi Sekolah SMA Islam Harapan Ibu



gambar 2.

Foto dokumentasi wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Islam Harapan Ibu



gambar 3.

Foto dokumentasi wawancara dengan wakil bidang kurikulum SMA Islam Harapan Ibu.

Faktor Pendukung dan Penghambat dan Solusi Pendidikan Karakter Pelajar Pancasila melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta.

Dalam pendidikan karakter pelajar Pancasila melalui mata pelajaran pendidikan Pancasila di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta, terdapat beberapa faktor pendukung yaitu (1) Sarana dan Prasarana. Guru dituntut lebih variasi dalam menggunakan media pembelajaran sehingga proses belajar mengajar lebih efektif, sarana dan prasarana pendukung yang dimanfaatkan beberapa guru yang ada dalam proses belajar mengajar yaitu LCD, Laptop, internet, beberapa buku referensi pendukung menjadi faktor penunjang keberhasilan proses pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran, karena guru tidak monoton dalam menyampaikan materi, (2) Budaya Sekolah Sekolah sudah menerapkan budaya sekolah dalam penguatan pendidikan karakter seperti budaya disiplin, 5S, Jum'at berbagi, Sholat

wajib berjamaah dan sholat Dhuha. Budaya sekolah yang sudah diterapkan akan menguatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran dan (3) Kepemimpinan. Penguatan Pendidikan Karakter merupakan salah satu kebijakan Kepala sekolah. Berbagai kegiatan dilaksanakan untuk mengembangkan kompetensi guru tentang pendidikan karakter seperti IHT Penyusunan RPP berbasis karakter.

Faktor penghambat pendidikan karakter Pelajar Pancasila melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta.

Banyak Guru yang mau Pensiun sehingga untuk menanamkan nilai karakter agak kurang baik fisik dan kesempatan, Banyak Guru yang tidak kosong, sehingga untuk membantu dalam pendidikan karakter agak kurang, Kurangnya penambahan Guru baru oleh Yayasan di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta, untuk membantu proses pendidikan karakter.

Solusi untuk meminimalisir faktor penghambat yaitu :

1. Mensiasati mendatangkan guru Honorer, walaupun dalam anggaran belum sesuai aturan pemerintah dan Bugeting,
2. Mencari SDM yang mudah, bermutu, energik, punya opsitas pribadi yang kuat, Relegius dan mendukung kegiatan pembelajaran di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta maksimal.
3. Untuk Kesiswaan akan di tambah Bapak/Ibu gurunya sehingga akan membantu pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa Implementasi pendidikan karakter Pelajar Pancasila melalui mata pelajaran pendidikan

Pancasila di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta sudah dilaksanakan dengan baik melalui tahap perencanaan, pembelajaran dengan nilai-nilai karakter utama yang menjadi elemen kunci karakter Pelajar Pancasila dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam silabus dan RPP. Namun guru belum mengembangkan bahan ajar yang berbasis PPK sendiri, masih menggunakan buku paket yang disediakan pemerintah. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran guru melaksanakan pembelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada tahap evaluasi pembelajaran dilakukan dengan observasi observasi menggunakan lembar observasi guru, penilaian diri menggunakan lembar kuisisioner, penilain teman menggunakan lembar kuisisioner.

Faktor pendukung pendidikan karakter Pelajar Pancasila melalui mata pelajaran pendidikan pancasila, di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta yaitu sarana dan prasana pendukung pembelajaran yang sudah memadai, budaya sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah. Sedangkan faktor penghambat pendidikan karakter adalah yang masih perlu peningkatan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian penulis menyarankan: 1) Guru kelas X hendaknya mengembangkan bahan ajar sendiri yang didalamnya memuat nilai-nilai karakter yang tercantum dalam silabus dan RPP, 2) Sekolah hendaknya memfasilitasi kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi guru, 3) Sekolah meningkatkan kerja sama dengan orang tua dalam penguatan pendidikan karakter.

SARAN

Pendidikan karakter seyogyanya menjadi agenda penting sekolah dalam melahirkan peserta didik yang memiliki moral, akhlak dan etika, nilai budi pekerti agar siswa menjadi anak yang bermartabat

dan berbudaya. Lingkungan masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab yang besar pula dalam pembentukan karakter siswa. Siswa pada umumnya melihat dan meniru apa yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitarnya. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara siswa dengan tetangga, dan siswa dengan kelompok sebaya (*peer group*) perlu dibina lebih kuat lagi.

PUSTAKA ACUAN

Jihad, Asep, Muchlas Rawi, dan Noer Komarudin. (2010). *Pendidikan karakter: teori dan apikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Direktorat Pendidikan Sekolah Dasar. (2020) *Profil pelajar Pancasila*. <https://Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id/Hal/Profil-Pelajar-Pancasila>.

Hendraman. (2017). *Pendidikan karakter era milenial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Kemendikbud. (2020). *Pendidikan karakter wujudkan pelajar pancasila*.

<https://M.AntaraneWS.Com/Berita/1824776/Mendikbud-Pendidikan-Karakter-Wujudkan-Pelajar-Pancasila>.

Khoiriyah, N., Abdurrahman, & Wahyudi, I. (2018). Implementasi pendekatan pembelajaran STEM untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada materi gelombang bunyi. *JRKPF UAD*, 5(1), 53–62.

Lidinillah, D., Mulyana, E., Karlimah, K., & Hamdu, G. (2019). Integration of STEM learning into the elementary curriculum in Indonesia : An analysis and exploration Integration of STEM learning into the elementary curriculum in Indonesia : An analysis and exploration. *Journal of Physics*, 1–7



Permendikbud No. 20 Tahun 2018. Tentang *penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal*. Jakarta: Tidak Dipublikasikan

Putri, Oviani Achmad. (2011). 'Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran sosiologi'. *Dalam Jurnal Komunitas* Vol. 3 No. 2 Hal. 205-215.

Ramdani, Zuhud dan Zamroni. (2014). 'Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTsN Model Selong Lombok Timur'. *Dalam Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* Mei 2014, Vol. 11, No. 1 104-117.

Rasyid, Hanung. (2016). 'Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Madrasah Aliyah'. *Dalam Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* Juni 2016. Vol. 15 No. 1 ISSN 18295797. Hal 3-90.

Rokhman, Fathur, Ahmad Syaifudin, dan Yuliati. (2017). 'Character building for golden generation 2045 (National Character Building for Indonesian

Golden Years)'. *Dalam Procedia-Social and Behavioral Sciences* Vol. 141 Hal. 1161-1165.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Sukmana, R. W. (2017). Pendekatan science, technology, engineering and Mathematics (STEM) sebagai alternatif dalam mengembangkan minat belajar peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, II*, 191-199.

Utomo, Eko Prasetyo. (2016). 'Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS pada siswa SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro'. *Dalam Jurnal Metafora*, Volume 2, Nomor 2, April 2016. Hal. 91-104.

Zakkiyah, Made Yudana, Nengah Bawa Atmadja. (2014). 'Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamalan nilai moral siswa'. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, Vol 5 (1), hal. 1-10